

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan peradaban bergerak seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Di Indonesia, peradaban mengalami perubahan yang cukup signifikan. Namun, kemajuan ini tidak selalu membawa dampak positif. Seiring berjalannya waktu, terutama dengan kemajuan zaman, moralitas bangsa justru menunjukkan tanda-tanda kemunduran. Hal ini terlihat dari berbagai kasus yang sering diberitakan di media, mulai dari tindakan kriminal kecil hingga kejahatan berat yang mencerminkan kemerosotan moral bangsa. Krisis yang melanda dunia Islam dalam konteks modernisasi sangat terkait dengan krisis kemanusiaan dan peradaban modern yang muncul akibat modernisasi yang bercorak sekuler (Ali Maksum, 2003: 8).

Situasi ini menjadi tantangan besar bagi para pendidik dan tokoh berpengaruh dalam upaya mengontrol dan memperbaiki akhlak bangsa. Meskipun ini bukan semata-mata tanggung jawab para pendidik, namun mereka memainkan peran penting, terutama ketika berhadapan dengan generasi muda yang seringkali menjadi barometer moral. Seperti yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an, dakwah dilakukan sebagai aktivitas sosial keagamaan dengan tujuan utama menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Dakwah adalah sesuatu yang mutlak adanya, tidak bisa diabaikan. Dakwah harus mampu menawarkan suatu model ideal dan dituntut bersikap responsif terhadap

berbagai perubahan zaman (Muhaemin, 2017: 342). Hal ini penting karena dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga harus relevan dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Sehingga posisi dakwah dapat membangun manusia yang ber peradaban islami dan ber-*akhlakul karimah*.

Salah satu hal penting agar kalimat tauhid terus berkumandang di muka bumi dan Islam tetap bertahan sampai akhir zaman adalah dakwah. Hal ini dapat kita lihat dari ayat-ayat yang menyuruh setiap orang muslim yang membaca Al-Quran untuk berdakwah. Islam dikenal sebagai agama dakwah, yang berarti mendorong umatnya untuk selalu aktif dalam kegiatan dakwah (Didin Hafiduddin, 2001: 76).

Keberadaan dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam Islam, sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagaimana diketahui, dakwah adalah usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar tetap berpegang teguh pada ajaran Allah demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Usaha ini bertujuan untuk mengubah keadaan manusia dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menjadi situasi yang selaras dengan petunjuk dan ajaran-Nya (Samsul Munir, 2009: 50).

Dalam buku “Filsafat dan Etika Dakwah,” Aang Ridwan menjelaskan bahwa dakwah dapat dipahami sebagai usaha untuk memberikan motivasi kepada orang lain agar mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai serta ajaran Islam, baik melalui kata-kata maupun tindakan (Ridwan, 2022).

Sarbini (2021: 14) menyatakan bahwa ketika melaksanakan misi utama dakwah, gerakan dakwah sulit dilakukan secara individual dengan pendekatan yang parsial. Metode dakwah harus disesuaikan dengan situasi yang mendesak agar efektif dalam

penerapannya. Oleh karena itu, seorang *da'i* harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu dan metode dakwah. Keberhasilan proses dan tujuan dakwah bergantung pada bagaimana dakwah itu diaplikasikan oleh pelaku dakwah.

Para pelaku dakwah (*da'i*) dengan berbagai variannya mempunyai konstruksi ideologis yang berbeda-beda. Konstruksi dalam hal ini adalah sebuah bangunan konsep di mana ideologi seseorang bisa dibentuk oleh masyarakat ataupun ideologi masyarakat merupakan produk dari konstruksi individu terhadap realitas masyarakat.

Untuk mewujudkan sebuah konstruksi, dibutuhkan sebuah peran dari media untuk menyiarkan sebuah organisasi, event, ataupun pelebagaan resmi (melalui adanya komunitas yang memiliki program terukur) yang bisa memberikan edukasi dan persuasi kepada masyarakat seputar urgensi yang berhubungan dengan kebutuhan akan perwakilan yang baik dari wanita muslimah dalam ranah publik, khususnya terkait dengan keramahan, kemampuan berbicara di depan umum, dan penyebaran pesan positif di dunia nyata dan media sosial. Salah satu bentuk kegiatan yang memenuhi tujuan ini adalah kontes Miss Muslimah Indonesia 2023 yang memiliki motif untuk memperkenalkan perubahan. Selain sebagai ajang kompetisi, kontes ini juga menciptakan para muslimah yang akan menjadi aktor untuk terjun ke masyarakat.

Miss Muslimah Indonesia adalah salah satu kontes atau ajang pencarian muslimah berbakat se-Indonesia. Kontes ini memiliki bagian dari program Miss Muslimah daerah yang dinamakan program pemilihan pemenang Miss Muslimah daerah/provinsi. Artinya kontes ini tidak hanya dilaksanakan pada satu provinsi, akan tetapi sudah beberapa daerah di Indonesia. Miss Muslimah Indonesia didirikan oleh

seorang motivator bernama Ahmad Taufiq Lubis, SE., AWP., CDS., CPS. Miss Muslimah Indonesia ini membentuk komunitas yang biasa disebut dengan MMI. Komunitas MMI mencakup berbagai aspek dari kegiatan yang dijalankan agar berguna bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Program kegiatan komunitas MMI diantaranya adalah *sharing session*, *hijab fashion week*, *make up class*, *public speaking class*, *modeling class* dan lain sebagainya.

Kegiatan Miss Muslimah Indonesia 2023 memiliki misi utama yaitu sebagai wadah agar para wanita muslimah melakukan hal yang bermanfaat dengan cara berkumpul dan menjalin *ukhuwah* (persaudaraan) yang baik sesama muslimah dan agar dapat mengembangkan minat dan bakat wanita muslimah di Indonesia khususnya wanita muslimah yang ada di daerah Jawa Barat untuk kemampuan berbicara didepan umum dalam menggaungkan hal positif dan juga membantu mengembangkan fashion busana muslimah yang ada di Indonesia, dengan mengembangkan model berhijab dan cara berhijab yang modis atau kekinian namun tidak meninggalkan nilai-nilai Islam.

Kontes ini bertujuan untuk mencari muslimah yang ingin bersosialisasi sekaligus berdakwah kepada masyarakat. Selain sebagai wadah untuk menampung bakat dan prestasi, kontes ini juga menginspirasi wanita muslimah di seluruh Indonesia. Kriteria penilaian pemenang adalah: CANTIK: Cerdas, Anggun, Nasionalis, Talented, Intelektual, Kredibel. Karena Muslimah cantik tidak dinilai dari paras wajah saja tapi dilihat dari hati dan akhlak, kecerdasan, kepribadian, dan kontribusi positif terhadap masyarakat dan bangsa.

Dari Komunitas Miss Muslimah Indonesia peneliti bisa mendapatkan data penelitian melalui wawancara dan observasi. Komunitas Miss Muslimah Indonesia, selaku organisasi yang memiliki salah satu programnya adalah menyelenggarakan kontes berbakat Muslimah, dan pada penelitian ini, peneliti memilih untuk membatasi masalah penelitian untuk meneliti program kontes Miss Muslimah Indonesia periode 2023. Mengapa peneliti memilih periode 2023? Karena selain untuk membatasi masalah penelitian agar lebih fokus, lalu pada periode ini peneliti memang benar-benar sedikit banyak paham akan kontes pada periode 2023 ini, karena peneliti adalah bagian dari peserta kontes pada periode ini. Dengan program yang sudah berjalan, maka peneliti berpikir akan mudah menuliskan serta menganalisis kontes Miss Muslimah Indonesia 2023 dalam bingkai sebuah penelitian. Selain itu, peneliti kini ikut tergabung dalam Komunitas Miss Muslimah Indonesia dan Dposting Channel bagian dari rangkaian komunitas MMI ini, sehingga akan mudah kiranya untuk melakukan observasi dan wawancara secara langsung.

Menariknya sebagai influencer yang dibekalkan dari Komunitas Miss Muslimah Indonesia, tidak hanya mengkampanyekan tentang seni dalam berbicara saja, tetapi juga melakukan berbagai kegiatan kemanusiaan sebagai wujud kepedulian sosial. Kontes dan komunitas yang dibuat tidak hanya terhenti pada tataran interpersonal atau *fashion*, tetapi lebih dari itu individu-individu yang ada di dalam komunitas mampu menjadi influencer yang bisa mempengaruhi, melakukan perubahan sosial dan budaya pada masyarakat melalui media dan medan apapun.

Karena itu, menarik untuk meneliti mengenai konstruksi pelaku dakwah pada konteks ini sehingga program yang akan penulis jadikan penelitian yaitu program pemilihan Miss Muslimah Indonesia 2023.

Teori yang digunakan adalah konstruksi sosial, karena teori ini masuk dalam tataran komunikasi dengan pendekatan kultural yang terinspirasi oleh Peter L. Berger. Peter L. Berger menyatakan bahwa konstruksi sosial atas realitas merupakan produk yang dialektis, dinamis, plural dan terjadi secara terus menerus. Peter L. Berger juga mengungkapkan bahwa manusia adalah hasil produk dari masyarakat (Eriyanto, 2009: 14).

Kontes ini, diharapkan meminimalisir stereotip tentang citra wanita muslimah di masyarakat. Kurangnya pencitraan positif ini dapat menyebabkan terus berkembangnya stereotip negatif dan ketidakpahaman tentang identitas dan kontribusi wanita muslimah dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, tanpa didukung oleh seni berbicara yang baik (*public speaking*), potensi positif dari kehadiran Miss Muslimah Indonesia untuk memberikan pengaruh dan inspirasi, memberdayakan wanita, dan menciptakan citra positif tentang wanita muslimah dalam masyarakat dapat terhambat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kemampuan *public speaking* dalam memperkuat peran dan pengaruh positif dari kontes Miss Muslimah Indonesia dalam masyarakat.

Konteks konstruksi sosial dan budaya busana muslimah kekinian ini juga dapatlah dikatakan sejalan dengan kaidah ilmu dakwah bahwa syariat Islam sejatinya memang perlu terus disyiarkan oleh umat Islam baik secara pribadi ataupun kelompok.

Karena hukum berdakwah memang ada yang hukumnya *fardhu'ain* (kewajiban individu) dan ada pula hukumnya *fardhu kifayah* (kewajiban kelompok). Melalui kegiatan *amar makruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan) melalui dakwah *bil hal* yang *soft* (lembut) tanpa menggurui dan melalui teknik bersifat *edutainment* (hiburan yang bersifat mendidik).

Para influencer yang sudah resmi menjadi bagian dari anggota kepengurusan Miss Muslimah Indonesia dikonstruksi untuk melakukan syiar dakwahnya secara massif di media massa, alasannya adalah media massa sebagai sebuah aspek dalam masyarakat. Media diasumsikan memiliki pengaruh signifikan yang potensial, tetapi ide dan nilai yang dibawa oleh media dalam kontennya yang dilihat sebagai penyebab utama perubahan sosial. Pengaruh media sebagai motivasi dan tindakan individu. Pandangan ini mendorong kepada keyakinan yang kuat terhadap beragam efek media yang potensial baik maupun negatif (McQuail, 2018).

Kontes Miss Muslimah Indonesia 2023 bisa menjadi wadah internalisasi idealisme islami untuk pemberdayaan, inspirasi, dan edukasi di masyarakat. Melalui kontes ini, wanita muslimah memiliki kesempatan untuk meraih potensi penuh mereka dalam hal kecantikan fisik, kecerdasan, kepribadian, dan kontribusi positif terhadap masyarakat, sambil mempromosikan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran agama. Hal inilah yang menjadi argumentasi penulis untuk mengangkat penelitian ini.

Penelitian ini menarik untuk dibahas karena adanya konstruksi pelaku dakwah influencer dalam kontes Miss Muslimah Indonesia 2023 dengan komunitas MMI yang tidak sekedar mengedepankan tampilan fisik, tetapi juga mempedulikan aspek

religiusitas. Miss Muslimah Indonesia tidak hanya dituntut untuk menjadi role model dalam *public speaking*, tetapi juga dituntut untuk menjadi baik dalam beretika, berbusana, dan sebagainya.

Berdasarkan argumentasi diatas, peneliti memilih untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “**Konstruksi Pelaku Dakwah Influencer Muslimah (Studi Deskriptif pada Miss Muslimah Indonesia 2023)**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, fokus peneliti dalam tulisan ini tertuju pada konstruksi pelaku dakwah yang dilakukan influencer Miss Muslimah Indonesia periode 2023. Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *eksternalisasi* pelaku dakwah influencer Miss Muslimah Indonesia 2023?
2. Bagaimana *objektivasi* pelaku dakwah influencer Miss Muslimah Indonesia 2023?
3. Bagaimana *internalisasi* pelaku dakwah influencer Miss Muslimah Indonesia 2023?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan rumusan masalah diatas. Maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami *eksternalisasi* pelaku dakwah influencer Miss Muslimah Indonesia 2023.

2. Untuk memahami *objektivasi* pelaku dakwah influencer Miss Muslimah Indonesia 2023.
3. Untuk memahami *internalisasi* pelaku dakwah influencer Miss Muslimah Indonesia 2023.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk bisa menambah wawasan pengetahuan terhadap peneliti karena dapat mengkaji suatu permasalahan yang kemudian dihasilkan menjadi sebuah karya ilmiah. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberi sumbangasih terhadap pengetahuan serta kajian terhadap implementasi syariat Islam tentang berbicara dan beretika terhadap wanita muslimah. Dan juga sebagai referensi baru mengenai materi ilmu dakwah di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi wanita muslimah tentang berbicara, berperilaku dan berbusana muslimah modern. Memberikan contoh kepada wanita muslimah untuk tetap aktif dalam berbagai aktivitas kehidupan dengan tetap mengenakan hijabnya. Serta memberikan inspirasi bagi para praktisi pegiat dakwah, para pembangun budaya keislaman agar memiliki terobosan baru kearah yang lebih kreatif pendekatannya kepada masyarakat dalam mengedukasi masyarakat kearah

peradaban yang sesuai syariat Islam serta mampu mengaplikasikannya dalam dunia digital yang sangat berefek massal.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian ini tentunya tak lepas dari sumber penelitian terdahulu sebagai acuan bagi peneliti dalam memaparkan hasil penelitian yang terbaru dengan penggunaan beberapa komponen yang berbeda. Tujuannya untuk melihat kelayakan relevansi dalam penelitian ini, juga untuk menghindari plagiasi dalam suatu penelitian, serta untuk memberikan gambaran yang bersifat konseptual dan teoritis yang bisa berhubungan dengan penelitian. Adapun di antara kajian terdahulu yang relevan terhadap topik penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Tsabita Shabrina Alfanani berjudul “Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren Mengenai Isu Radikalisme”, yang mana subjek dari penelitian ialah para santri di pesantren dengan tujuan mengetahui persepsi mengenai isu radikalisme. Sedangkan penelitian ini ditujukan kepada influencer muslimah dari komunitas Miss Muslimah Indonesia mengenai konstruksi sosial pelaku dakwah yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga garis besar varian konstruksi persepsi komunitas pesantren dalam memandang isu radikalisme, yaitu mereka yang tergolong kontekstual moderat (sebagai kelompok mayoritas), kontekstual fundamentalis (idealistic) dan kontekstual pragmatis.

Kedua, penelitian oleh Siti Rohmatul Fatimah berjudul, “Konstruksi Sosial Keislaman pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang.” Hasilnya

menunjukkan terdapat tiga tahap konstruksi sosial keislaman jamaah mafia sholat yakni sesuai dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann sebelum para jamaah meninggalkan kebiasaan lama dan setelahnya. Penelitian ini dilengkapi dengan komunikasi dakwah yang dilakukan setelah terbentuknya tiga tahapan konstruksi sosial sesuai teori dari Berger dan Luckmann. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dakwah di jamaah majelis taklim Mafia Sholawat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media. Media yang digunakan antara lain adalah slogan-slogan yang mudah diingat oleh jamaah, sapaan khas untuk para anggota, penggunaan pakaian serba hitam, pemakaian aksesoris tertentu, pembagian air mineral yang diyakini membawa keberkahan, serta lantunan sholat yang dinyanyikan bersama-sama.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Inayatul Ulya dengan judul “Urban Sufism: Religiosity and Identity Construction of Urban Muslim Community” merujuk pada teori konstruksi Peter L. Berger yang menyatakan bahwa agama dalam konteks budaya adalah hasil yang dibentuk oleh manusia. Menurut Berger, terdapat proses dialektis antara agama dan masyarakat, yang berlangsung melalui tiga tahap: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Hasil dari proses dialektis ini adalah bahwa tasawuf menjadi identitas agama bagi komunitas Muslim perkotaan.

Keempat, penelitian Nurwahida berjudul, “Konstruksi Sosial pada Kelompok Muslimah Tarbiyah di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng”. Berbeda dengan penelitian ini, karena rujukan ini adalah penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan (1) upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok muslimah tarbiyah untuk mempertahankan eksistensinya, (2) proses konstruksi sosial pada kelompok

muslimah tarbiyah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat mengkonstruksi kelompok muslimah tarbiyah sebagai kelompok yang berbahaya, kelompok muslimah tarbiyah sebagai kelompok pembawa ajaran baru, serta kelompok muslimah tarbiyah sebagai kelompok pengajian dan dakwah Islam.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Esti Mira Mei Munawaroh berjudul “Konstruksi Identitas Muslimah Anggota Hijabers Community Banten” mengungkapkan bahwa proses adaptasi dalam memutuskan untuk memakai hijab didorong oleh kesadaran pribadi dan pengaruh lingkungan sekitar. Para anggota komunitas memiliki pemahaman bersama bahwa menutup aurat adalah kewajiban, dan mengenakan hijab yang modis merupakan bagian dari dakwah serta mencerminkan identitas muslimah yang modern dan fleksibel. Pada akhirnya, anggota komunitas ini mencerminkan kepatuhan mereka terhadap ajaran agama melalui hijab yang modern dan fleksibel.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa hasil-hasil tersebut dapat diuraikan dan dipresentasikan secara lebih sistematis. Untuk mempermudah pemahaman, analisis, dan perbandingan dari penelitian-penelitian tersebut, penulis menyajikannya dalam bentuk tabel yang dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai temuan dan kontribusi masing-masing penelitian. Uraian dalam bentuk tabel ini dapat dilihat pada bagian di bawah ini:

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tsabita Shabrina Alfanani (2017, Skripsi)	Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren Mengenai Isu Radikalisme	Subjek penelitian tentang konstruksi sosial dan metode penelitian yaitu secara kualitatif.	Fokus penelitian membahas tentang isu radikalisme di pesantren.
2.	Siti Rohmatul Fatimah (2019, Tesis)	Konstruksi Sosial Keislaman pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konstruksi sosial.	Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, yaitu mafia sholawat hadir memberikan wadah untuk mereka yang ingin bertobat dengan media shalawat.
3.	Inayatul Ulya (2019, Tesis)	Urban Sufism: Religiousity and Identity Construction of Urban Muslim Community	Subjek penelitian tentang kegiatan komunitas muslim dipertanian serta menggunakan teori konstruksi Peter L. Berger.	Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, yaitu hijrah komunitas Muslim perkotaan.
4.	Nurwahida, et all (2021, Jurnal Phinisi)	Konstruksi Sosial pada Kelompok Muslimah Tarbiyah di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng	Metode penelitian yaitu kualitatif dengan tujuan memahami realitas sosial.	Fokus penelitian membahas upaya yang dilakukan kelompok muslimah tarbiyah untuk mempertahankan eksistensinya.
5.	Esti Mira Mei Munawaroh (2019, Skripsi)	Konstruksi Identitas Muslimah Anggota Hijabers Community Banten	Subjek penelitian tentang anggota komunitas muslimah	Teori penelitian konstruksi realitas sosial dari Berger & Luckman

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Konsep konstruksionisme diperkenalkan oleh Peter L. Berger. Dalam tesisnya, Berger berpendapat bahwa realitas sosial merupakan hasil dari proses konstruksi yang bersifat dialektis, dinamis, plural, dan berlangsung terus-menerus. Ia juga menyatakan bahwa manusia merupakan produk dari masyarakat (Eriyanto, 2009: 14).

Pengertian konstruksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebuah susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata didalam sebuah kalimat atau kelompok kata (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 590). Sedangkan menurut Kamus Komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur (Onong Uchjana Effendi, 1989: 264). Dan yang dimaksud konstruksi sendiri merupakan pembuatan, rancangan bangunan, penyusunan, pembangunan, susunan bangunan. Secara umum, konstruksi berarti aktifitas untuk membangun suatu sistem.

Teori Konstruksi sosial (*social construction*) yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990) adalah sebuah teori sosiologi kontemporer yang berpijak kepada sosiologi pengetahuan. Teori ini berargumen bahwa realitas sosial dibangun secara sosial. Ada dua konsep utama untuk lebih mudah memahami teori ini: kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan diyakini sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena dan memiliki keberadaan (being)-nya sendiri, sehingga kenyataan sama sekali tidak tergantung pada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan diyakini

sebagai sebuah kepastian bahwa fenomena adalah hal yang nyata atau real serta memiliki karakteristik yang spesifik (Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 1990: 1).

Menurut Berger dan Luckmann, masyarakat berperan sebagai kenyataan yang bersifat objektif dan subjektif sekaligus. Sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar dirinya dan berinteraksi dengannya. Sementara itu, sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat dan menjadi bagian tak terpisahkan darinya. Individu dibentuk oleh masyarakat sekaligus membentuk masyarakat. Dengan demikian, kenyataan sosial memiliki sifat ganda, yaitu sebagai kenyataan subjektif dan objektif. Dalam konteks ini, para influencer muslimah Miss Muslimah Indonesia 2023 memiliki konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat dan pengalaman mereka, serta bagaimana mereka membentuk masyarakat, yang dalam hal ini adalah para pengikutnya (Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 1990: 1).

Kenyataan menurut Berger & Luckmann merupakan sebuah bangunan sosial, artinya individu-individu yang terdapat dalam masyarakat tersebutlah yang membangun masyarakat. Kalau berbicara individu kita juga harus memperhatikan pengalaman yang sudah dialami. sehingga pengalaman individu juga menjadi suatu yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat.

Kenyataan sosial yang objektif menurut pandangan Berger diciptakan oleh manusia melalui tiga peristiwa yang dialektis dan simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 1990: 1).

1) Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan sebuah usaha manusia untuk mengekspresikan diri kedalam dunia, bisa berupa kegiatan mental maupun kegiatan fisik. Bentuk ekspresi ini merupakan proses individu dalam mengeksistensikan diri kedalam masyarakat. Pada tahapan ini masyarakat dilihat sebagai produk dari manusia (*society is a human product*). Dalam hal ini para influencer Miss Muslimah Indonesia 2023 mencurahkan serta mengekspresikan dirinya terhadap dunia dakwah dengan terjun melakukan kegiatan dakwah baik di dunia nyata maupun media sosial.

2) Objektivasi

Objektivasi merupakan bentuk fisik maupun mental hasil dari kegiatan eksternalisasi yang dilakukan oleh manusia. Hasil tersebut menjadi realitas objektif yang dalam satu sisi bisa menghadapi manusia yang menghasilkan itu sendiri dan menjadi suatu aktifitas yang berada diluar dari manusia yang menghasilkan (hadir dalam wujud nyata). Realitas objektif adalah realitas yang empiris sehingga dapat dialami oleh setiap orang, berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Dalam melihat masyarakat pada tahap ini, masyarakat dilihat sebagai realitas objektif (*society is an objective reality*), bisa disebut sebagai proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau sudah mengalami proses institusionalisasi. Realitas objektif pada akhirnya memandang Miss Muslimah Indonesia sebagai influencer pendakwah yang menggunakan dakwah *bi al-lisan*, *bi al-hal* dan *bi al-qalam* dalam menerapkan dakwahnya.

3) Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan kembali realitas objektif kedalam kesadaran individu. Proses penyerapan terjadi sedemikian rupa sehingga individu menjadi subjek yang dipengaruhi oleh struktur sosial. Bentuk atau wujud dari realitas objektif ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal kesadarannya. Dalam proses internalisasi ini manusia merupakan hasil dari masyarakat (*man is a social product*). Pada akhirnya pelaku dakwah influencer muslimah mengkonstruksi sekaligus terkonstruksi untuk melakukan dakwah sebagai Miss Muslimah Indonesia 2023.

Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi merupakan proses dialektis yang simultan dalam proses reproduksi realitas. Secara berkesinambungan, individu atau seorang agen sosial mengeksternalisasi realitas sosial. Pada saat yang bersamaan, akan terbentuk suatu pemahaman sebuah realitas yang objektif pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses *eksternalisasi* dan *objektivasi*, individu dilihat sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang diperankannya.

Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini akan menelusuri bagaimana informan-informan membentuk suatu pemahaman realitas dari proses dialektis *Eksternalisasi*, *objektivasi* dan *Internalisasi* sebagai pelaku dakwah influencer muslimah Miss Muslimah Indonesia 2023.

2. Kerangka Konseptual

1. Konstruksi

Menurut Sarwiji yang dimaksud dengan makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terkandung dalam struktur kebahasaan (Suwandi, Sarwiji, 2008: 15). Oleh karena itu, makna konstruksi dapat diartikan sebagai makna yang berhubungan dengan kalimat atau kelompok kata dalam kajian kebahasaan.

Konsep “konstruksi” itu sendiri merupakan konsep yang kompleks dan seringkali menimbulkan perdebatan karena sulit dipahami dan disepakati secara umum. Kata “konstruksi” memiliki beragam interpretasi dan tidak bisa didefinisikan secara seragam, melainkan sangat bergantung pada konteksnya. Oleh karena itu, definisi dari konstruksi perlu dibedakan berdasarkan konteksnya, seperti dalam proses, kegiatan, bahasa, dan perencanaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam konteks penelitian ini, makna konstruksi didefinisikan sebagai sebuah bentuk atau tata cara, atau lebih luas lagi, pola-pola hubungan yang ada dalam suatu sistem yang membentuk proses kerja, terutama dalam konteks perencanaan kegiatan para influencer muslimah dalam berdakwah.

Konsep konstruksi sosial sering kali diasosiasikan dengan media massa, sehingga muncul istilah “konstruksi sosial media massa.” Secara teoritis, hal ini mengacu pada bagaimana informasi yang menyebar dengan cepat dan luas dapat mempengaruhi pembentukan konstruksi sosial secara merata. Dalam memahami konstruksi sosial, terdapat tiga momen penting yang harus dipahami secara stimulan. Ketiga momen tersebut adalah momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

2. Pelaku Dakwah

Salah satu komponen paling penting dalam dakwah adalah sosok *da'i*. Keberhasilan atau kegagalan dalam aktivitas dakwah sangat tergantung pada bagaimana seorang *da'i* menjalankan perannya sebagai pelaku dakwah. Keberhasilan dakwah pada masa Rasulullah terletak pada kepribadian dan akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah sebagai seorang *shohibut da'wah*. Subjek dakwah dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *da'i* (orang yang berdakwah), setimbangan dengan *isim fa'il* (orang yang melakukan pekerjaan), yang akar katanya *da'a, yad'u*. Menurut Abu al-Fath al-Bayanuni subjek dakwah yaitu orang yang menyampaikan dan mengajarkan serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Orang yang seperti itulah baru bisa dikatakan sebagai seorang pelaku dakwah.

Jumu'ah Amin Abdul Aziz menambahkan bahwa pelaku dakwah adalah orang yang menyeru manusia kepada Islam yang *hanif* secara komprehensif dan universal. Mereka harus mampu menyampaikan syi'ar-syi'ar dan syariatnya, mengedepankan akidah dan kemuliaan akhlaknya, serta menggunakan metode dakwahnya yang bijaksana dan sarana-sarannya yang unik dan cara penyampaiannya yang tepat. Hal ini senada dengan firman Allah dalam surat Yusuf ayat 108: “*Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”*”.

Maksud ayat ini, meskipun ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, mengandung pesan yang relevan bagi seluruh umat Islam. Setiap pengikut Nabi

Muhammad juga diwajibkan untuk berdakwah agar manusia dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah merupakan jalan untuk mencapai keselamatan abadi, dan tanggung jawab ini terletak pada setiap muslim yang memiliki kemampuan untuk mengajak kepada kebaikan.

Salmadanis mendefinisikan *da'i* sebagai individu atau lembaga yang memiliki tanggung jawab membawa orang lain menuju jalan kebenaran dilakukan melalui *hikmah*, *maw'izhah* dan *mujadalah al-lati hiya ahsan*, baik oleh pemimpin, pengarang/penulis, ataupun oleh siapapun sesuai dengan profesinya berusaha meningkatkan spiritualitas, pemurnian kalbu dan mengembangkan kesadaran orang perorangan dan masyarakat pada agama Islam dan bersedia mengamalkannya. (Salmadanis, 2004: 25).

3. Konstruksi Pelaku Dakwah

Konstruksi pelaku dakwah merupakan kenyataan sosial kehidupan sehari-hari mengenai dasar ajaran Islam yang dipahami dalam suatu proses dialektika. Dalam penelitian ini membahas mengenai keadaan setiap anggota sebelum tergabung dalam sebuah lembaga atau komunitas dan keadaan setelah bergabung dengan berbagai proses pembentukan konstruksi sosial yang terjadi, sehingga dapat menyimpulkan strategi atau cara dakwah yang efektif untuk dilakukan oleh pelaku dakwah yang beranggotakan kaum milenial berdasarkan teori konstruksi sosial.

Dalam penelitian ini merujuk pada setiap proses terbentuknya konstruksi sosial yang terjadi dalam tiga tahapan dialektika pada diri setiap pelaku dakwah Miss Muslimah Indonesia, yakni bagaimana cara influencer muslimah Miss Muslimah

Indonesia 2023 memaknai dirinya sebagai bagian dari pelaku dakwah dan tergabung dalam sebuah lembaga atau komunitas yang mana keadaan atau lingkungan dari komunitas akan mempengaruhi konstruksi yang ada pada setiap diri anggota dalam tiga tahapan konstruksi sosial Berger dan Luckman yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

4. Influencer Muslimah

Influencer adalah individu yang memiliki pengaruh signifikan terhadap masyarakat, baik dalam lingkungan daring maupun luring. Umumnya, influencer memiliki banyak pengikut di platform media sosial, dan konten yang mereka bagikan dapat memengaruhi keputusan pembelian, pandangan, dan perilaku para pengikutnya. Influencer hadir dalam berbagai bentuk, dan di era saat ini, kita juga melihat kemunculan influencer muslimah, yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik di bidang dakwah.

Di Indonesia, influencer berasal dari berbagai latar belakang, seperti selebriti, tokoh masyarakat, akademisi, hingga aktivis digital. Mereka mampu mempengaruhi banyak orang berkat basis pengikut mereka yang besar dan setia, yang bisa mencapai jutaan orang.

Dalam konteks dakwah, peran influencer semakin penting di era digital. Dengan menggunakan media sosial seperti Instagram, YouTube, Twitter, Threads, dan TikTok, mereka dapat menjangkau jutaan orang dan menyampaikan pesan dakwah dengan cepat dan efektif. Salah satu contohnya adalah influencer dari ajang Miss Muslimah Indonesia. Influencer Miss Muslimah Indonesia difokuskan untuk menyebarkan

pesan dakwah dan memberikan dampak positif kepada masyarakat luas melalui platform media sosial.

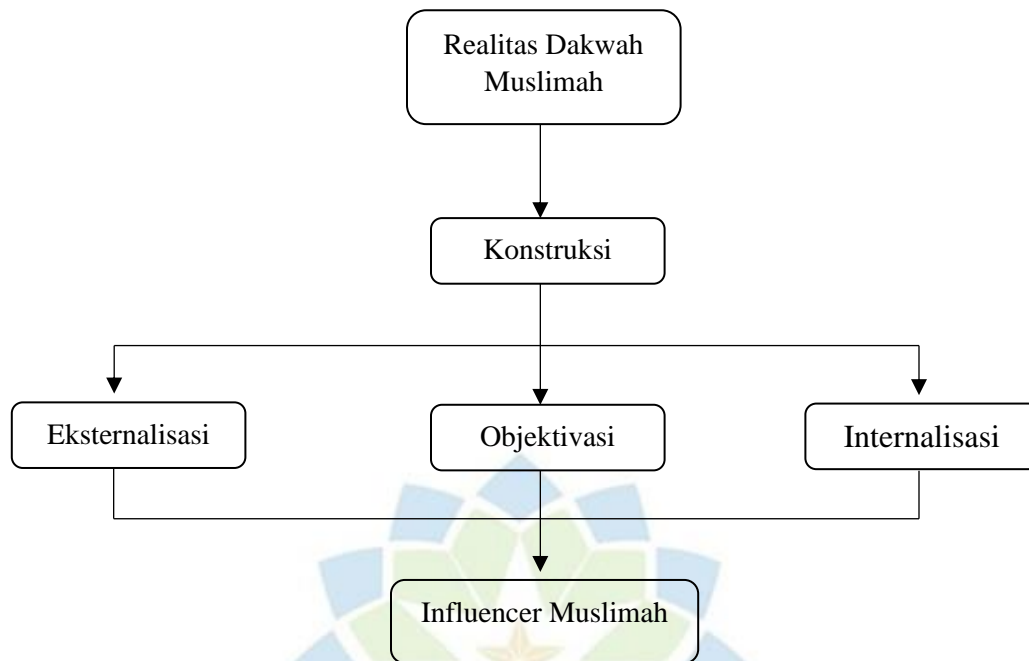
Sebagai umat Islam, kita diperintahkan untuk menyebarkan kebaikan meskipun hanya satu ayat. Oleh karena itu, penting bagi generasi milenial untuk peduli terhadap dakwah digital demi memperluas pemahaman keislaman di masyarakat. Dengan demikian, media massa dan media sosial tidak akan sepenuhnya dikuasai oleh individu yang menyebarkan pengaruh negatif dan kejahatan. Saat ini, peran muslimah dalam dunia dakwah menjadi sangat penting. Terdapat banyak masalah dakwah yang lebih efektif jika ditangani oleh kaum wanita, terutama yang berkaitan dengan dakwah kepada sesama perempuan. Wanita memiliki kemampuan dan keleluasaan lebih besar untuk menyampaikan misi dakwah kepada kaum mereka sendiri. Selain itu, sebagai calon ibu, wanita juga merupakan madrasah pertama bagi anak-anak mereka, yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa dan menegakkan ajaran agama.

Wanita, dalam banyak hal, memiliki tanggung jawab yang sama dengan laki-laki dalam berdakwah. Ia wajib berdakwah dan mengajak kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran atau *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan mematuhi adab syar'i dan sesuai dengan fitrah kewanitaannya. Di samping kewajiban sebagai seorang *da'iyah*, wanita harus cerdas dalam mengatur waktu dan menetapkan prioritas amal, yaitu antara mengembangkan potensi diri dan meningkatkan keimanan melalui ibadah. Wanita juga harus mampu mengubah kebiasaannya secara menyeluruh, dari pola pikir sekuler menjadi lebih Islami. Dengan demikian, jika seorang muslimah berhasil menunaikan kewajibannya di rumah, ia juga akan berhasil menunaikan kewajibannya di luar rumah.

Keseimbangan ini penting agar ia dapat memberikan kontribusi positif dalam kedua ranah tersebut.

Seorang muslimah tidak boleh melupakan kewajiban untuk terus menimba ilmu pengetahuan dan hal-hal bermanfaat lainnya yang mendukung pengembangan dirinya. Dengan selalu belajar dan mengajar, ia dapat berdakwah kepada Allah dengan cara yang sesuai dengan fitrahnya sebagai wanita. Kemampuan untuk beradaptasi dan menguasai berbagai ilmu memungkinkan muslimah untuk menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana. Dengan demikian, muslimah dapat memberikan pengaruh yang konstruktif dan menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya.

Dalam menjalankan dakwah, seorang muslimah harus tetap menjaga keseimbangan antara peran di ranah domestik dan publik. Hal ini tidak hanya memperkuat posisinya sebagai penggerak dakwah, tetapi juga memastikan bahwa ia mampu memenuhi semua kewajiban yang diamanahkan kepadanya. Kemampuan seorang muslimah dalam memanfaatkan potensi diri secara optimal tidak hanya membawa manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi komunitas yang lebih luas. Maka dari itu, dengan terus mengembangkan diri dan berpegang pada ajaran Islam, muslimah dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir

Sumber: Diolah dari peneliti

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi untuk penelitian ini yaitu bertempat Jl. Dalem Kaum No.71 Lt.2 Kelurahan Cikawao Kecamatan Lengkong Kota Bandung Jawa Barat 40251.

Miss Muslimah Indonesia merupakan komunitas yang aktif dalam melakukan berbagai kegiatan di luar. Maka dari itu, penulis akan meneliti setiap kegiatan Miss Muslimah Indonesia di berbagai tempat. Selain itu, Miss Muslimah Indonesia juga memiliki beberapa akun media sosial berupa Instagram dan Website yang tentunya hal tersebut dapat menjadi wadah untuk diteliti oleh penulis.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menekankan pentingnya empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan responden untuk membangun kembali realitas yang diteliti dengan menggunakan metode kualitatif seperti *participant observation* (Hidayat, Jurnal UI, 2008: 88-89). Paradigma ini menganggap bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil dari konstruksi sosial. Tujuan dari paradigma konstruktivisme adalah untuk merekonstruksi fenomena yang dialami oleh pelaku dakwah melalui interaksi dialektis antara peneliti dan influencer Muslimah dalam ajang Miss Muslimah Indonesia 2023. Dalam paradigma konstruktivisme, peneliti diharapkan bertindak sebagai fasilitator yang harus memperhatikan nilai-nilai, etika, dan pilihan moralnya.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sadiah (2015: 16), penelitian kualitatif adalah proses berpikir kritis dan ilmiah di mana peneliti memulai dengan berpikir secara induktif, yaitu dengan mengumpulkan fakta atau fenomena sosial melalui observasi di lapangan, kemudian menganalisisnya, dan akhirnya melakukan upaya teorisasi berdasarkan hasil pengamatan tersebut. Penelitian kualitatif berfungsi untuk menggali informasi melalui interpretasi subjek. Oleh karena itu, hubungan antara peneliti dan pelaku dakwah harus dekat agar dapat menghasilkan empati. Dalam pendekatan kualitatif, strategi penelitian tidak terstruktur dengan kaku, melainkan bersifat fleksibel dan kontekstual.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan secara detail keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terlihat. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman mendalam tentang karakteristik dan perilaku objek penelitian tanpa melakukan pengaruh atau manipulasi. Metode ini membantu mengumpulkan data yang akurat dan menyajikan gambaran yang jelas tentang objek penelitian (Hadari, 2005: 63).

Peneliti menggunakan metode deskriptif ini guna untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu sebagai mana yang terjadi dilapangan secara faktual, spesifik dan transparansi berdasarkan data-data yang didapatkan terkait peranan hubungan antar pribadi (interpersonal), peranan hubungan informasional, dan fungsi pengorganisasian yang berhubungan dengan bagaimana eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi pelaku dakwah mengenai dakwah yang dilakukan influencer muslimah Miss Muslimah Indonesia 2023.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan subjektif, maka data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Data kualitatif berbentuk kata, kalimat, atau gambar dengan mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data kualitatif informasi yang didapatkan peneliti berupa

kalimat verbal dari hasil kontruksi pelaku dakwah influencer muslimah pada kontes Miss Muslimah Indonesia 2023.

b. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data yang sifatnya kualitatif diantaranya sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data utama yang dikumpulkan secara langsung melalui orang pertama sebagai pihak yang terlibat dalam penelitian melalui hasil wawancara (Hasan, 2002: 82). Dengan demikian data informasi yang diperoleh adalah data yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Bagian ini menjelaskan sumber data primer sebagai data yang diperoleh langsung dari informan atau responden melalui kuesioner, kelompok fokus, panel, atau hasil wawancara peneliti dengan narasumber dari lokasi penelitian.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dari sebuah penelitian ini adalah diperoleh dari pihak kedua penelitian yaitu diperoleh dari dokumen yang melengkapi data primer. Pada penelitian ini dokumen diperoleh dari artikel sosial dan dakwah, jurnal sosial dan dakwah, serta referensi lain yang mendukung kelengkapan informasi sehubungan dengan tema penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

Dalam menentukan informan penelitian menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel data berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan

yang akan digunakan adalah pengurus serta anggota yang telah tergabung di Miss Muslimah Indonesia 2023. Komentar dari pengurus serta anggota komunitas Miss Muslimah Indonesia mengenai dakwahnya oleh influencer Miss Muslimah Indonesia 2023. Sebagai peneliti yang berfokus pada konstruksi pelaku dakwah yang dipilih berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Metode dalam mengumpulkan informasi yang di butuhkan dalam memberikan solusi penelitian disebut sebagai teknik pengumpulan data (Noor, 2012: 138).

a. Observasi

Metode observasi di sebut sebagai pengamatan langsung terhadap subjek penelitian untuk mempelajari lebih dekat tentang aktivitas yang dilakukan (Ridwan, 2004: 104). Pada penelitian ini dalam memperoleh data serta informasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung bagaimana dakwah yang dilakukan influencer Miss Muslimah Indonesia 2023. Tujuan observasi untuk memberikan informasi langsung dan akurat, dan peneliti dapat mencatat data yang diperlukan secara sistematis.

b. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data-data subjektif seperti opini, sikap, dan perilaku narasumber terkait suatu fenomena yang sedang diteliti (Galvin, 2015; Hansen, 2020). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam dan semi terstruktur yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai dakwah yang dilakukan influencer dari kontes Miss Muslimah Indonesia 2023.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam bentuk gambar, tulisan, foto, arsip, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan terhadap berbagai peristiwa, objek, dan aktivitas objek penelitian yang menunjukkan keterkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Di mana, peneliti mendokumentasikan data-data berkaitan dengan kegiatan dakwah yang dilakukan influencer Miss Muslimah Indonesia 2023.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan referensi lain (Moleong, 2012: 332). Metode ini dianggap sebagai cara terbaik untuk mengatasi perbedaan konstruksi realitas yang muncul dari setiap informan atau jurnalis dalam penelitian. Oleh karena itu, triangulasi berfungsi sebagai alat bagi peneliti untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dengan beragam sumber, teori, atau metode. Peneliti dapat melakukan triangulasi dengan beberapa langkah berikut: (1) mengajukan pertanyaan yang beragam kepada wartawan, tetapi tetap dalam kerangka fokus penelitian, (2) memeriksa kembali data dengan berbagai sumber, dan (3) menggunakan berbagai metode untuk memvalidasi data.

Alasan peneliti menggunakan triangulasi ialah untuk meningkatkan validitas data yang diperoleh peneliti dengan memotret fenomena dalam penelitian dari sudut pandang yang berbeda yang akan memungkinkan didapatnya tingkat kebenaran yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Diharapkan validitas data ini menghasilkan

formulasi mengenai konstruksi pelaku dakwah influencer muslimah dari kontes Miss Muslimah Indonesia 2023.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk memastikan gambaran penelitian yang akurat dan komprehensif. Berdasarkan panduan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, analisis data kualitatif melibatkan beberapa langkah penting yang dirinci sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap pertama dalam proses analisis yang melibatkan penyederhanaan data mentah menjadi informasi yang lebih terfokus dan bermakna. Proses ini mencakup pemilihan, penyaringan, dan validasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk mengurangi data yang tidak relevan atau berlebihan, sehingga peneliti dapat menyajikan informasi yang penting dan signifikan. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data membantu mengidentifikasi tema-tema utama terkait persepsi dakwah yang diungkapkan oleh influencer Miss Muslimah Indonesia 2023, dan memungkinkan peneliti untuk fokus pada informasi yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Informasi

Penyajian informasi adalah langkah kedua di mana data yang telah direduksi disusun dalam format yang sistematis dan mudah dipahami. Informasi yang tersaji biasanya dalam bentuk narasi atau deskripsi yang menghubungkan berbagai elemen data menjadi sebuah cerita yang kohesif. Pada tahap ini, hasil wawancara, observasi,

dan dokumentasi disusun untuk menciptakan pemahaman yang jelas tentang persepsi dakwah oleh influencer Miss Muslimah Indonesia 2023. Penyajian informasi bertujuan untuk menyampaikan temuan penelitian dengan cara yang terstruktur, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami konteks dan hasil analisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data yang melibatkan evaluasi dan perbandingan data yang telah disusun. Pada tahap ini, peneliti membandingkan temuan dari berbagai sumber data untuk menarik kesimpulan yang komprehensif. Proses ini melibatkan pengolahan data yang telah disajikan untuk menemukan pola, hubungan, atau temuan signifikan yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan harus mencerminkan interpretasi yang mendalam dari data yang dikumpulkan, memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian, dan menawarkan wawasan yang bermanfaat mengenai fenomena yang diteliti.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penelitian bertujuan untuk menyajikan analisis yang terperinci dan relevan tentang persepsi dakwah oleh influencer Miss Muslimah Indonesia 2023, memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman mengenai peran dan dampak mereka dalam konteks dakwah modern.